

Penilaian *Sustainable Coastal Tourism* Di Kawasan Wisata Pesisir Pantai Randusanga Indah Kabupaten Brebes

Assessment of Sustainable Coastal Tourism in the Coastal Tourism Area of Randusanga Beautiful Beach, Brebes Regency

Fakrur Roji, Dimas*

Perencanaan Wilayah Dan Kota, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: fakrurdimas@gmail.com

ABSTRAK

Pantai Randusanga Indah di Kabupaten Brebes menghadapi berbagai permasalahan dalam pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan, seperti banjir rob, abrasi, minimnya fasilitas kesehatan, dan belum adanya kelompok sadar wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan kawasan wisata tersebut berdasarkan empat variabel utama: lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis skoring berbasis skala Likert. Skor diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: buruk (<56), baik (57–80), dan sangat baik (81–100). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai interval masing-masing variabel adalah: lingkungan (52), ekonomi (50), sosial (52), dan kelembagaan (54), yang seluruhnya masuk kategori buruk. Dengan demikian, kawasan wisata pesisir Pantai Randusanga Indah belum memenuhi kriteria Sustainable Coastal Tourism. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi strategis dalam perbaikan pengelolaan kawasan pesisir yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: *Pesisir, pembangunan berkelanjutan, wisata*

ABSTRACT

Randusanga Indah Beach, located in Brebes Regency, faces various challenges in the development of sustainable coastal tourism, including tidal flooding (rob), coastal abrasion, limited access to healthcare facilities, and the absence of community-based tourism awareness groups. This study aims to assess the sustainability of the coastal tourism area by analyzing four key variables: environmental, economic, social, and institutional aspects. A quantitative research method was employed, utilizing a scoring analysis based on the Likert scale. Scores were classified into three categories: poor (<56), fair (57–80), and excellent (81–100). The findings reveal that the interval scores for the respective variables are as follows: environment (52), economy (50), social (52), and institution (54)—all of which fall under the “poor” category. These results indicate that Randusanga Indah Beach has not yet met the criteria for sustainable coastal tourism. The study emphasizes the need for strategic interventions to improve the management and sustainability of the coastal tourism area.

Keywords: *Coastal, sustainable, tourism*

1. Pendahuluan

Kawasan pesisir memiliki potensi besar dalam pembangunan wilayah, terutama melalui sektor pariwisata. Namun, pengembangan kawasan pesisir sering kali dihadapkan pada tantangan serius, seperti degradasi lingkungan, abrasi pantai, dan ketimpangan akses infrastruktur dasar. Salah satu kawasan yang mengalami tantangan tersebut adalah Pantai Randusanga Indah di Kabupaten Brebes. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes (2021), pantai ini merupakan salah satu dari empat destinasi wisata pesisir yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan. Namun, kawasan ini masih menghadapi persoalan seperti banjir rob, abrasi yang signifikan, belum tersedianya fasilitas kesehatan, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah kawasan wisata Pantai Randusanga Indah telah memenuhi kriteria sebagai wilayah wisata pesisir yang berkelanjutan (*sustainable coastal tourism*). Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian bertujuan mengevaluasi tingkat keberlanjutan kawasan dengan menganalisis empat aspek utama: lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Penilaian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan teknik skoring berbasis skala Likert. Beberapa studi sebelumnya telah banyak membahas tentang konsep dan penerapan *sustainable tourism*, baik dalam konteks umum maupun khusus pada wilayah pesisir. Zolfani et al. (2015) melakukan tinjauan literatur komprehensif dan menyusun kerangka keberlanjutan pariwisata berbasis multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan institusional. Model ini kemudian menjadi acuan utama dalam pengukuran keberlanjutan berbagai destinasi wisata, termasuk kawasan pesisir. Selanjutnya, Ghosh (2012) menyoroti bahwa kawasan pesisir memiliki karakteristik kerentanan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan, seperti abrasi, intrusi air laut, dan kenaikan muka air laut. Oleh karena itu, pendekatan keberlanjutan pada kawasan ini tidak hanya menekankan pada daya tarik wisata dan ekonomi, tetapi juga pada perlindungan ekosistem dan adaptasi sosial masyarakat lokal. Dalam konteks Indonesia, Wakhidah et al. (2013) menegaskan pentingnya integrasi antara konservasi lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak dapat dicapai tanpa dukungan sosial-budaya dari komunitas lokal, terutama dalam hal kesadaran lingkungan dan kepemilikan atas sumber daya wisata. Fajriah dan M. (2014) juga menekankan perlunya penilaian spasial dan indikator berbasis masyarakat untuk mengukur keberlanjutan secara kontekstual. Namun demikian, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada destinasi wisata berskala besar atau kawasan konservasi yang telah mapan.

Studi berbasis *local case* di wilayah dengan tingkat pembangunan rendah seperti kawasan pesisir di Kabupaten Brebes masih sangat terbatas. Khususnya, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengukur tingkat keberlanjutan kawasan wisata pesisir dengan pendekatan kuantitatif dan struktur variabel yang terintegrasi seperti yang ditawarkan dalam studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi kasus pada Pantai Randusanga Indah menggunakan metode penilaian berbasis skoring dan skala Likert. Penelitian ini mengembangkan indikator keberlanjutan berdasarkan empat variabel utama—lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan—yang dikembangkan dari sintesis teori dan praktik di lapangan. Model penilaian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dan dapat direplikasi pada kawasan wisata pesisir lain yang memiliki karakteristik serupa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi tingkat keberlanjutan kawasan wisata pesisir berdasarkan empat variabel utama, yaitu: lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Kerangka analisis dalam penelitian ini disusun untuk mengintegrasikan proses pengumpulan data, penilaian melalui skala Likert, serta klasifikasi tingkat keberlanjutan pada masing-masing variabel. Tahapan pertama dalam kerangka analisis adalah penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan 11 sub-variabel dari keempat aspek tersebut. Setiap pertanyaan disusun dalam bentuk

pernyataan tertutup dengan tiga pilihan jawaban yang mencerminkan skala Likert (1–3). Kuesioner disebarikan kepada 100 responden yang merupakan masyarakat di sekitar kawasan wisata pesisir Pantai Randusanga Indah. Tahapan kedua adalah pengumpulan data primer, yang dilakukan melalui metode survei lapangan dan observasi langsung untuk memastikan kesesuaian antara persepsi masyarakat dengan kondisi aktual di lapangan. Data hasil kuesioner kemudian direkapitulasi dalam bentuk skor total untuk masing-masing responden pada tiap variabel.

Selanjutnya, dilakukan proses skoring dengan menjumlahkan nilai setiap responden untuk masing-masing variabel. Nilai total tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori keberlanjutan berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu: <56 (buruk), 57–80 (baik), dan >80 (sangat baik). Untuk memperkuat hasil, juga dihitung indeks persentase keberlanjutan dari tiap variabel menggunakan rumus indeks $(\text{total skor} \div \text{skor maksimum}) \times 100\%$. Terakhir, dilakukan analisis perbandingan antar variabel untuk mengidentifikasi variabel mana yang paling lemah dan membutuhkan intervensi. Temuan dari masing-masing aspek kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi pengelolaan kawasan wisata yang lebih berkelanjutan. Hasil analisis ini juga dibandingkan dengan kerangka literatur yang relevan agar memiliki pijakan teoritis yang kuat dan dapat memberikan kontribusi akademik serta praktis.

Metode penilaian tingkat ketercapaian desa wisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 sub variabel sub variabel sustainable coastal tourism dinilai oleh responden sesuai peruntukannya, nilai/skor sub variabel memiliki rentang nilai mulai dari angka 1 hingga 3, dan angka 1 merupakan skor terendah, angka 2 merupakan skor sedang, dan angka 3 merupakan skor tertinggi. Setiap variabel dan sub variabel yang telah dilakukan penilaian dan menjadi sebuah tolak ukur dari hasil jawaban atau temuan studi dalam Tabel 1.

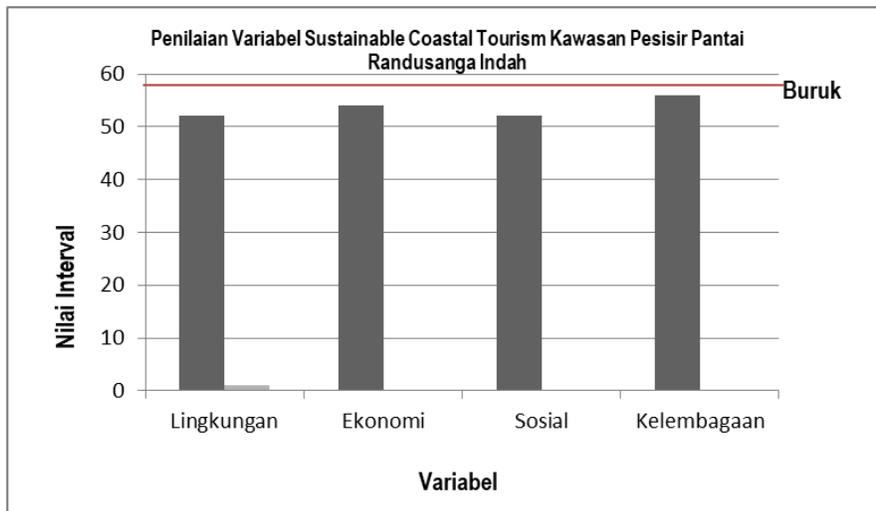
Tabel 1 Kriteria Penilaian Sustainable Coastal Tourism

VARIABEL	SUB VARIABEL	NILAI SKOR		
		SKOR 3	SKOR 2	SKOR 1
Aspek lingkungan	Pemeliharaan Daya Dukung Lingkungan	Pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar. (Nengsih, 2013)	Kondisi sumber daya alam yang sedikit dibandingkan jumlah populasi namun masih bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Lenzen dan Murray (2003)	Sumber daya alam yang buruk ketika lingkungan sekitar yang sudah tidak bisa dimanfaatkan atau bahkan bisa merugikan masyarakat (Zoer'aini, 1997).
	Kualitas Ekosistem kawasan Pesisir	Ekosistem suatu kawasan pesisir harus dilestarikan dan dikelola dengan baik oleh pihak terkait seperti masyarakat, pengelola atau pemerintah setempat. (Wakhidah et al., 2013)	Kualitas ekosistem yang masih bisa memberikan dampak baik ketika ekosistem tersebut masih aktif dan terjaga. Costanza et al.(1992)	Kualitas yang buruk dari suatu ekosistem ketika ekosistem tersebut tidak berperan baik dan tidak memberikan dampak yang baik. Costanza et al.(1992)
	Pemanfaatan Sumber Daya Alam kawasan pesisir	Segala potensi yang ada di sebuah kawasan pesisir harus dapat dimanfaatkan dengan baik serta dapat di kelola untuk generasi mendatang. (Fajriah & -, 2014)	Pemanfaatan sumber daya alam pesisir yang di kelola oleh masyarakat dan memberikan dampak ekonomi. (Sodikin, 2016)	sumber daya alam pesisir yang sudah rusak sehingga tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat (Desy, 2016)
Aspek Ekonomi	Jumlah produksi komoditas hasil laut	Produktifitas masyarakat pesisir yang baik adalah ketika masyarakat mempunyai suatu hasil komoditi hasil laut yang melimpah (Fajriah & -, 2014)	Sumber komooditas hasil laut pesisir tidak bisa di kelola dengan baik oleh masyarakat (Desy, 2016)	Pengambilan hasil komoditi laut yang berlebihan dapat merusak siklus ekosistem hasil laut (Sarohmah, 2010)
	Lapangan pekerjaan masyarakat Pesisir	Kawasan pesisir yang baik adalah mampu menyejahterakan masyarakatnya sendiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan potensi yang	Masyarakat pesisir masih mampu bekerja dengan memanfaatkan hubungan antar masyarakat (Abidin As, 2019)	Masyarakat pesisir mengalami sebuah keterbatasan dalam memperoleh peluang kerja atau modal usaha (Abidin As, 2019)

VARIABEL	SUB VARIABEL	NILAI SKOR		
		SKOR 3	SKOR 2	SKOR 1
		ada.(Wakhidah et al., 2013)		
	Investasi di kawasan pesisir	Bentuk investasi untuk kawasan pesisir dapat memberikan peluang bagi pengelola dan masyarakat pesisir untuk meningkatkan produktifitas ekonomi dan lingkungan. (Nastiti & Umilia, 2013)	Bentuk investasi yang besar dapat memberikan keuntungan yang besar pula bagi sebagian masyarakat. (Sarohmah, 2010)	Bentuk investasi kecil untuk pemanfaatan secara ekonomi kurang memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. (Sarohmah, 2010)
Aspek sosial	Peningkatan infrastruktur kawasan pesisir	Pembangunan infrastruktur kawasan pesisir harus berkelanjutan dan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Hidayat, 2016)	Infrastruktur yang mendukung di kawasan pesisir dapat membantu dan memudahkan roda perekonomian kawasan pesisir(Ghosh, 2012)	Infrastruktur yang dibangun di kawasan pesisir tidak mencakup secara keseluruhan dan tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat (Hidayat, 2016)
	Kualitas kesehatan masyarakat pesisir	Kesehatan masyarakat pesisir harus didukung oleh pemerintah setempat dengan adanya sebuah fasilitas kesehatan. (Latif, 2017)	Faktor kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, dimana faktor pendukung seperti puskesmas klinik harus tersedia.(Nengsih, 2020)	Kurangnya fasilitas serta peran pemerintah terhadap kepedulian kesehatan masyarakat pesisir. (Ismah et al., 2021)
	Peran serta masyarakat pesisir	Peranan masyarakat yang aktif serta memiliki kontribusi secara pengetahuan dapat meningkatkan kualitas msyarakat pesisir. (Desy, 2016)	Pentingnya sebuah peran serta masyarakat pesisir dalam mengembangkan suatu produk wisata pesisir.(Fajriah & -, 2014)	Kebiasaan masyarakat yang buruk terhadap lingkungan dan pengelolaan laut dapat memberikan dampak yang buruk (Desy, 2016)
Aspek Kelembagaan	Propeerty Right kawasan pesisir	Suatu bentuk kepemilikan yang harus di miliki bagi pengelola serta masyarakat pesisir untuk dapat memberikan sebuah pengelolaan pesisir yang maksimal.(Nengsih, 2020)	Pengelolaan sumber daya alam pesisir harus berbasis masyarakat dan menargetkan kepentingan masyarakat pesisir. (Witomo, 2019)	Pengelolaan sumber daya alam pesisir untukkepentingan kelompok (Witomo, 2019)
	Pelayanan terhadap Wisatawan	Masyarakat dan pemerintah harus mempedulikan pelayanan terhadap wisatawan atau pengunjung (Dwi Pratiwi, 2020)	Model pelayanan terhadap wisatawan dapat dikembangkan berupa mewujudkan suatu fasilitas yang harus disediakan di wisata pesisir.(Wakhidah et al., 2013)	Tidak adanya kepedulian masyarakat atau pemerintah terhadap pelayanan pengunjung (Dwi Pratiwi, 2020)

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis komponen Sustainable Coastal Tourism yang didalamnya berisi beberapa variabel yaitu variabel lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Analisis yang dilakukan merupakan analisis penilaian dengan menggunakan metode skoring dimana nilai yang sudah didapat berdasarkan hasil kuesioner yang telah diperoleh dengan 100 responden, serta form observasi dilakukan analisis berupa pemberian skor melalui metode three box method dimana nilai yang sudah dapat di klasifikasikan berdasarkan kategori kelasnya masing – masing, dimana terdapat tiga kelas kategori yaitu skor 3 termasuk kedalam kategori sangat baik, skor 2 termasuk kedalam kategori baik, serta 1 termasuk kedalam kategori buruk. Dimana penentuan kelas interval yang terdiri dari 3 kategori memiliki nilai kelas kurang dari 56 termasuk kedalam kategori buruk, nilai interval 57 – 80 termasuk kedalam kategori baik, sedangkan nilai interval lebih dari 80 termasukkedalam kategori sangat baik. Maka dari itu dari hasil penilaian komponen dapat dijelaskan di setiap indikator komponen Sustainable Coastal Tourism.



Gambar 1. Nilai Interval Kategori 4 Variabel (Penulis,2023)

1. Variabel Lingkungan

Penilaian Kesesuaian Sustainable Coastal Tourism, aspek lingkungan yang baik adalah aspek lingkungan yang dapat mempertahankan ekosistem serta mampu memelihara daya dukung lingkungan sekitar. (Fajriah, 2014). Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes belum tergolong kedalam Sustainable Coastal Tourism. Kemudian penilaian kondisi eksisting, dalam aspek lingkungan ini terdapat beberapa sub variabel yang telah di rumuskan, satu di antaranya yaitu pemeliharaan daya dukung lingkungan di kawasan pesisir pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes tergolong kedalam kategori baik, dari ketiga sub variabelnya masih mengalami berbagai permasalahan dan untuk aspek lingkungan tersebut terdapat 3 sub variabel.

Tabel 2. Responden Variabel Lingkungan (Penulis,2023)

NO	NAMA RESPONDEN	JUMLAH PERTANYAAN									TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Adhi	2	1	2	2	3	1	1	3	1	16
2	Fajar	2	2	1	1	1	1	2	3	1	14
3	Aisyi	2	1	2	1	3	1	1	3	1	15
...
100	nopiyatun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
NILAI MAKSIMAL											20
NILAI MAKSIMAL											9
NILAI RATA – RATA											14
INTERVAL											52
KATEGORI											BURUK

2. Variabel Ekonomi

Penilaian kesesuaian sustainable coastal tourism dinilai berdasarkan kondisi kawasan pesisir. Kawasan pesisir yang baik adalah mampu menyejahterakan masyarakatnya sendiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan potensi yang ada. (Wakhidah et al., 2013). Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes belum tergolong kedalam Sustainable Coastal Tourism. Penilaian kondisi eksisting, pada bagian aspek ekonomi diketahui bahwa sektor ekonomi di kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes terbagi menjadi 3 sub variabel, serta ketiganya masih mengalami permasalahannya sehingga masih tergolong buruk, berdasarkan penilaian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode skoring dengan menggunakan instrumen penyebaran kuesioner terhadap 100 responden serta observasi lapangan. Pada aspek ekonomi ini memiliki sub variabel yang berjumlah 3 sub variabel. Sebagian besar masyarakat di kawasan pesisir Randusanga Indah hanya mengandalkan hasil tangkap laut serta budidaya rumput laut, dimana hasil komoditi tersebut belum memberikan dampak ekonomi yang besar terhadap masyarakat luas.

Tabel 3. Responden Variabel Ekonomi (Penulis,2023)

NO	RESPONDEN	JUMLAH PERTANYAAN								TOTAL
		10	11	12	13	14	15	16	17	
1	Adhi	2	2	1	3	1	1	1	1	12
2	Fajar	1	2	1	3	1	2	1	1	12
3	Aisyi	3	2	1	2	1	1	3	1	14
...
100	nopiyatun	1	1	1	3	1	1	1	1	10
NILAI MAKSIMAL										18
NILAI MINIMAL										9
NILAI RATA - RATA										13
INTERVAL										54
KATEGORI										BURUK

3. Variabel Sosial

Penilaian kesesuaian sustainable coastal tourism dinilai berdasarkan Pentingnya sebuah peran serta masyarakat pesisir dalam mengembangkan suatu produk wisata pesisir. (Fajriah, 2014). Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah Kabupaten Brebes belum tergolong kedalam sustainable coastal tourism. Penilaian kondisi eksisting, pada aspek sosial ini diketahui bahwa kondisi aspek sosial pada kawasan pesisir Randusanga Indah mengalami kondisyang buruk, dimana kategori tersebut didapatkan berdasarkan dari hasil observasi serta penyebaran kuesioner terhadap 100 responden. Dari ketiga sub variabel tersebut masih menjadi permasalahan yang ada di kawasan pantai Randusanga Indah, dimana dari ketiga sub variabel tersebut memiliki penilaian yang rendah. dimana pada aspek sosial memiliki tiga sub variabel yang menjadi dasar penilaian.

Tabel 4. Responden Variabel Sosial (Penulis,2023)

NO	RESPONDEN	JUMLAH PERTANYAAN					TOTAL
		18	19	20	21	22	
1	Adhi	1	1	1	1	1	5
2	Fajar	3	1	2	2	1	9
3	Aisyi	1	1	1	2	1	6
...
100	nopiyatun	3	1	1	1	2	8
NILAI MAKSIMAL							11
NILAI MINIMAL							5
NILAI RATA - RATA							7,79
INTERVAL							52
KATEGORI							BURUK

4. Variabel Kelembagaan

Penilaian kesesuaian sustainable coastal tourism dinilai berdasarkan kelambagaan ada penilaian dalam bentuk kepemilikan yang harus di miliki bagi pengelola serta masyarakat pesisir untuk dapat memberikan sebuah pengelolaan produk wisata yang maksimal. (Nengsih, 2020). Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes belum tergolong kedalam *Sustainable Coastal Tourism*. Aspek kelembagaan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes mempunyai permasalahan terhadap pelayanan terhadap wisatawan yang ada, dimana bentuk kepemilikan yang di miliki masyarakat tidak didukung oleh fasilitas yang diberikan oleh pemerintah setempat, yang terjadi hanya pengendalian seadanya oleh masyarakat.

Tabel 5. Responden Variabel Kelembagaan (Penulis,2023)

NO	RESPONDEN	JUMLAH PERTANYAAN			TOTAL
		23	24	25	
1	Adhi	3	2	3	8
2	Fajar	1	1	3	5
3	Aisyi	1	1	1	3
...
100	nopiyatun	1	3	1	5

NILAI MAKSIMAL	8
NILAI MINIMAL	3
NILAI RATA - RATA	5
INTERVAL	56
KATEGORI	BURUK

4. Kesimpulan

Kawasan wisata pesisir pantai Randusanga Indah merupakan salah satu produk wisata pesisir terbesar di kabupaten Brebes dengan lahan seluas 30 Ha, data dan fakta menunjukkan kawasan tersebut memiliki permasalahan terkait aspek Lingkungan, aspek Ekonomi, aspek Sosial, dan aspek Kelembagaan. Dari fakta yang ada di kawasan wisata pantai Randusanga Indah, menjadikan penilaian terhadap permasalahan yang ada dengan menggunakan indikator sustainable coastal tourism, karena unsur yang ada didalamnya memenuhi kriteria penilaian. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan penilaian terhadap sustainable coastal tourism di kawasan wisata pesisir pantai Randusanga, maka dilakukan proses penilaian terhadap 4 variabel dan 11 sub variabel. Hasil dari temuan studi dan fakta – fakta yang ada di lapangan bahwa kawasan wisata pesisir pantai Randusanga Indah.

Tabel 6. Kesimpulan Penilaian Sustainable Coastal Tourism Pantai Randusanga Indah (Penulis,2023)

Variabel	Interval	Kategori	Sub Variabel	Skor	Kategori
Lingkungan	52	Buruk	Pemeliharaan Daya Dukung Lingkungan	1	Kurang Berkelanjutan
			Pemanfaatan Sumber Daya Alam kawasan pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
			Kualitas Ekosistem kawasan Pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
Ekonomi	50	Buruk	Jumlah produksi komoditas hasil laut	1	Kurang Berkelanjutan
			Lapangan pekerjaan masyarakat pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
			Investasi di kawasan pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
Sosial	52	Buruk	Peningkatan infrastruktur kawasan pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
			Kualitas kesehatan masyarakat pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
			Peran serta masyarakat pesisir		Kurang Berkelanjutan
Kelembagaan	56	Buruk	<i>Propeerty Right</i> kawasan pesisir	3	Cukup Berkelanjutan
			Pelayanan terhadap Wisatawan	1	Kurang Berkelanjutan

Temuan studi menunjukkan bahwa nilai interval kurang dari 56 termasuk kedalam kategori buruk, nilai interval 56 – 80 termasuk kedalam kategori baik, dan nilai interval 80 – 100 termasuk kedalam kategori sangat baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek Lingkungan mendapatkan nilai interval 52, aspek Ekonomi mendapatkan nilai interval 50, aspek Sosial mendapatkan nilai interval 52, dan aspek Kelembagaan mendapatkan nilai interval 54. Secara garis besar kawasan wisata pesisir pantai randusanga Indah belum termasuk kedalam kategori kawasan pesisir yang Sustainable coastal tourism.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang direkomendasikan kepada beberapa pihak, yaitu pemerintah Kabupaten Brebes, pemerintah Desa Randusanga Kulon dan Masyarakat pesisir, yang meliputi

1. Pemerintah Kabupaten Brebes dan Pemerintah Desa Randusanga Kulon melaksanakan program pengembangan dengan memberikan fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti lahan parkir, tempat ibadah, fasilitas kesehatan serta tempat perdagangan dan jasa.
2. Peran serta masyarakat kawasan pesisir harus di tingkatkan dalam melakukan perlindungan kawasan ekosistem laut seperti menjaga kebersihan lingkungan, merawat hutan mangrove.

Referensi

- Abidin As, Z. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pantai Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal Caraka Prabhu*, 1(2), 84–122. <https://doi.org/10.36859/jcp.v1i2.95>
- Desy, F. (2016). Ekosistem & Sumber Daya Alam Pesisir. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- dinbudpar.brebeskab.go.id. (2020). *No Title*. Peta Pariwisata Kabupaten Brebes.
- Dwi Pratiwi, D. (2020). Kualitas Pelayanan dan Daya Tarik Objek wisata Dalam Upaya Meningkatkan Minat Wisatawan Pada Taman Botani Sukorambi Jember. In *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember* (Vol. 5, Issue 9).
- Fajriah, S. D., & -, M. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7653>
- Ghosh, T. (2012). Sustainable Coastal Tourism: Problems and Management Options. *Journal of Geography and Geology*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/jgg.v4n1p163>
- Hidayat, N. (2016). Arahlan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Pesisir Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Institut Teknologi Sepuluh November*.
- Ismah, Z., Susanti, N., & Wasiyem. (2021). *Status Derajat Kesehatan Masyarakat Urban, Sub Urban Dan Pesisir Kota Medan*.
- Latif, I. (2017). Analisis Deskriptif Masalah Kesehatan Masyarakat Pesisir Desa Karangsong - Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 4(2), 29–36. <https://doi.org/10.36973/jkih.v4i2.1>
- Nastiti, C. E. P., & Umilia, E. (2013). Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik POMITS*, 2(2), 164–167.
- Nengsih, N. S. (2020). Penerapan indikator pembangunan berkelanjutan di daerah pesisir dalam keanekaragaman hayati laut untuk mensejahterakan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 151–162.
- Sarohmah, Y. (2010). *Sosial Di Desa Surya Bahari Kecamatan Pakuhaji*.
- Sodikin, S. (2016). Karakteristik Dan Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Di Kawasan Pantai Kabupaten Indramayu. *Jurnal Geografi Gea*, 11(2), 200–208. <https://doi.org/10.17509/gea.v11i2.1630>
- Wakhidah, K., Dewi, S., & Ristianti, N. (2013). Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan Di Kabupaten Pekalongan. *Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 261–270.

- Witomo, C. M. (2019). Pengelolaan wilayah pesisir dengan pendekatan instrumen ekonomi: Sebuah review teori dan peluang aplikasi. *Buletin Ilmiah "Marina" Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(1), 39–52.
- Zolfani, S. H., Sedaghat, M., Maknoon, R., & Zavadskas, E. K. (2015). Sustainable tourism: A comprehensive literature review on frameworks and applications. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 28(1), 1–30. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2014.995895>